

**BEBERAPA ALIRAN FILSAFAT DAN IMPLIKASINYA
BAGI PENYUSUNAN KURIKULUM UNTUK MASA DEPAN**

MAKALAH



OLEH:

**ZELHENDRI ZEN
STAF PENGAJAR FIP-IKIP PADANG**

1-10-99
H
K1
711/K1/99 - 6 (2)
375.0001 *Zen 60*

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
1996**

PERPUS
SERVIS

BEBERAPA ALIRAN FILSAFAT DAN IMPLIKASINYA BAGI PENYUSUNAN KURIKULUM UNTUK MASA DEPAN

A. Pendahuluan.

Filsafat dalam arti klasik adalah suatu pemikiran yang bersifat radikal. Pemikiran dalam hal ini merupakan suatu renungan yang sangat mendalam mengenai nilai-nilai dalam kehidupan yang menjadi pedoman suatu bangsa. Sedangkan nilai-nilai tersebut mencakup rasa keadilan, kebenaran, kewibawaan, kebijaksanaan, kebahagiaan, kemanusiaan, etika, estetika dan lain-lain yang dapat dihayati dan dirasakan oleh setiap individu yang termasuk anggota atau warga negara yang bersangkutan. Namun pada umumnya pemikiran yang semacam itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang arif bijaksana, misalnya pada nabi, para ahli filsafat yang disebut filosof para cerdik pandai. Akan tetapi dengan seringnya merasakan dan menghayati arti yang terkandung dalam pengertian tersebut orang awampun dapat juga berfilsafat, artinya mempunyai pedoman hidup tertentu dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Bagaimanapun sederhananya setiap individu mempunyai nilai-nilai tertentu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat khususnya dan negara pada umumnya.

Tidak dapat disangkal bahwa filsafat terletak pada titik sentral dalam dunia pendidikan, karena filsafat merupakan sumber dari, mempengaruhi proses pendidikan dan pengembangan kurikulum yang pada gilirannya dapat memberikan dasar dan butir-butir pedoman pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan

umumnya dan khususnya dalam bidang kurikulum. Sadar atau tidak, sebenarnya penyusun kurikulum dan pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum bekerja menurut salah satu atau lebih aliran filosofis.

Dari sejarah filsafat diketahui bahwa dari zaman ke zaman timbul aliran-aliran filsafat yang berbeda-beda, malahan ada yang bertentangan satu sama lain. Aliran-aliran filsafat yang mempengaruhi keputusan-keputusan penting dalam kurikulum pengajaran khususnya pada waktu lampau diperkirakan akan terus mendasari keputusan-keputusan lainnya tentang kurikulum di masa depan, misalnya; konsepsi, arah dan konten kurikulum.

Mengetahui kaitan filsafat dan alirannya dengan kurikulum merupakan kajian yang menarik dan luas. Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, melalui makalah ini penulis memberikan gambaran secara umum mengenai aliran-aliran filsafat dan implikasinya bagi penyusunan kurikulum untuk masa depan, terutama yang menyangkut konsepsi, arah dan konten kurikulum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengemukakan beberapa masalah berupa pertanyaan-pertanyaan. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apakah filsafat itu ?
2. Apakah kurikulum itu ?
3. Bagaimana kaitan filsafat dengan kurikulum ?
4. Bagaimanakah macam kurikulum dari segi tujuan ?

5. Bagaimanakah kurikulum di Indonesia ?
6. Bagaimana bentuk kurikulum untuk masa depan ?
7. Bagaimana implikasi aliran-aliran filsafat bagi kurikulum ?

C. Pembahasan

1. Pengertian Filsafat

Untuk mengetahui apa itu filsafat, salah satu diantaranya dapat dilihat melalui definisinya, telah banyak definisi dikemukakan oleh para ahli filsafat rumusannya yang berbeda satu sama lainnya dan dapat kita temukan dalam berbagai literatur. The Liang Gie menghitung, ada kira-kira 350 definisi tentang filsafat. Namun dalam makalah ini akan dikemukakan beberapa saja yang dapat membantu kajian berikutnya.

Plato (429-347 SM) mengartikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada. Epicurus (341-270 SM) mengatakan, filsafat adalah jalan untuk mencapai kepuasan serta kesenangan dalam hidup. Cicero, seorang politikus dan orator Romawi (106-43 SM) memberikan definisi filsafat dengan "pengetahuan tentang ilmu yang tinggi-tinggi saja, serta dapat mencari jalan buat mencapai ilmu itu. Sedangkan Descartes (1596-1650) mengemukakan bahwa filsafat adalah kumpulan dari segala pengetahuan batin.

Dari definisi-definisi itu belum dapat diketahui secara pasti, apa hakekat filsafat itu, apakah bedanya dengan ilmu-ilmu lain dan sebagainya. Untuk itu agar dapat memberikan batasan yang lebih baik, sewajarnya diketahui lebih dulu apa yang mereka (ahli filsafat) kerjakan atau apa yang mereka pikirkan.

Setelah diteliti ternyata memang mereka memikirkan sesuatu yang amat tinggi nilainya, seperti mereka memikirkan alam semesta yang disebut alam kosmos. Di samping itu, juga memikirkan alam kecil, yaitu manusia. Yang dipikirkan antara lain apa atau siapa dia, dari mana datangnya dan akan kemana mereka pergi ?. Bahkan mereka selanjutnya memikirkan apa yang dibalik alam yang dalam istilah filsafatnya biasa disebut dengan metafisika.

Mereka memikirkan alam besar, alam kecil. Dengan istilah lain mereka berfikir sampai pada hakikat masing-masing. Dengan istilah lain mereka berfikir secara radikal.

Di samping itu mereka berfikir dengan bebas, tidak terikat pada pemikiran orang lain. Ciri dan sifat lain adalah mereka berfikir dengan teliti. Sesuai dengan keterangan di atas, Hasbullah Bakry (1961 : 7) mengemukakan bahwa ilmu filsafat adalah :

Ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam-dalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai pengetahuan itu.

Adapun Drijarkara (1964 : 5) mengemukakan bahwa filsafat adalah :
Pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengenyampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima saja, mencoba memperlihatkan pandangan dan sikap praktis. Jika filsafat misalnya berbicara tentang masyarakat, hukum, sosiologi, kesusilaan dan sebagainya, disitu pandangan tidak diarahkan ke sebab-sebab yang terdekat, melainkan mengapa, sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan kekuatannya itu.

Dari latar belakang dan beberapa pendapat filsuf itu akhirnya dapat ditarik suatu rumusan tentang filsafat, yaitu : Pemikiran yang sedalam-dalamnya, yang bebas dan teliti mengenai Ketuhanan, alam semesta dan manusia yang bertujuan hanya untuk mencari hakekat kebenaran.

Di samping itu, nampaknya kesamaan yang esensial dari berbagai definisi yang dikemukakan tersebut adalah bahwa pekerjaan berfilsafat itu ialah berfikir dan yang mempunyai kemampuan berfikir itu hanyalah manusia saja. Dan dengan berfikir itu manusia dapat memecahkan problem-problem dan itulah sebenarnya permulaan dari berfilsafat. Memang dengan adanya kemampuan yang demikian itu, setiap manusia mempunyai potensi untuk berfilsafat tersebut. Maka fikir adalah jalan ke arah filsafat.

2. Pengertian Kurikulum

Konsepsi dan pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan, juga diartikan berbeda oleh

beberapa golongan orang atau masyarakat sesuai dengan aliran dan teori pendidikan yang dianutnya.

Untuk mengemukakan semua konsepsi dan pengertian yang berbeda itu, dalam makalah ini adalah suatu hal yang tidak mungkin sebab sudah banyak dikemukakan dalam berbagai literatur.

Dari awal munculnya istilah kurikulum (1820) di Swedia yang kemudian berkembang di Amerika Serikat. Sekitar satu abad kemudian telah muncul berbagai batasan tentang kurikulum. Batasan yang paling tradisional, menafsirkan kurikulum sebagai mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik. Zais (1976 : 7) mengatakan "Is recourse of subject matters to be mastered". Bagi kebanyakan orang pengertian kurikulum ini masih melekat atau dipakai.

Dalam beberapa dekade terakhir ini ada kecenderungan untuk memandangnya lebih luas. Kebutuhan untuk suatu konsepsi dan pengertian yang lebih baru dan luas, merupakan akibat dari tidak bisa dihindarkannya dari sejumlah kekuatan diantaranya perubahan dalam konsepsi-konsepsi pengetahuan khususnya pengetahuan ilmiah, pengetahuan tentang proses belajar sebagai suatu hasil dari perubahan studi-studi tentang anak dan kebudayaan untuk mengaitkan studi sekolah formal dengan kehidupan siswa dan perubahan tuntutan pandangan sosial yang lebih luas.

Sesuai dengan perkembangan tersebut kurikulum diberikan batasan bermacam-macam, ada yang menekankan segi pengalaman yang melihat fungsi sosialisasi kurikulum seperti Caswell dan Campbell (1935), mereka

mendefinisikan kurikulum sebagai semua pengalaman yang diperoleh oleh anak di bawah tanggung jawab guru. Pengertian ini merupakan perubahan yang berarti dari pengertian kurikulum yang tradisional. Doll (dalam Nana S Syaodih: 1988:5), mengatakan :

The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.

Definisi yang dikemukakan oleh Doll ini lebih luas lingkungannya, yaitu dari konsep yang sempit kepada konsep yang lebih luas dan bila dibandingkan dengan pengertian yang dikemukakan sebelum ini maka terjadi perubahan tekanan dari isi kepada proses.

Tanner and Tanner (1975 : 38) mengemukakan bahwa kurikulum is "That reconstruction of know and experience, systematically developed under auspices of the school (or university), to enable the learner to increase his or her control of knowledge and experience.

Di sini Tanner menekankan bahwa rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman dikembangkan di bawah tanggung jawab sekolah, sehingga siswa dapat meningkatkan kontrol pengetahuan dan pengalaman tersebut.

Sedangkan G. Mc Cutcheon (dalam Mulyani : 1988 : 4) berpendapat bahwa kurikulum adalah kesempatan yang dipunyai peserta didik untuk belajar di sekolah baik melalui kurikulum yang nyata (overt curriculum) maupun kurikulum yang tersembunyi (hidden curriculum) dan kesempatan

yang tidak mereka punyai untuk mempelajari bahan pelajaran tertentu karena bahan itu tidak tercakup dalam kurikulum.

Pengertian kurikulum yang lain adalah sebagai rencana kegiatan yang akan diajarkan untuk menuntun pengajaran (Macdonald, 1965); atau sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk pendidikan peserta didik selama belajar di sekolah (Beauchamp, 1981); atau sebagai rencana untuk membelajarkan peserta didik (Taba, 1962). Dengan perkataan lain, kurikulum adalah rencana suatu sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kemudian menurut Undang-Undang No. 2 Th. 1989, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pengertian ini tercermin dalam kurikulum SD 1986, yang GBPP-nya terdiri atas komponen tujuan, materi, metode, bahan/sumber, dan evaluasi.

Sejalan dengan hal itu, Zais (1976), kurikulum diartikan pula sebagai pengalaman belajar. Defenisi yang dikemukakan Zais ini bertahan sangat lama dan merupakan defenisi yang diterima banyak ahli saat ini. Krug (1956) menyatakan bahwa kurikulum merupakan semua cara yang ditempuh sekolah agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang diinginkan. Dengan demikian pengertian kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh peserta didik di bawah pimpinan guru.

Dari semua definisi yang dikemukakan itu, kiranya banyak sedikitnya telah dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai apa itu kurikulum.

Menurut penulis pada pokoknya kurikulum itu ialah meliputi keseluruhan kehidupan, segala usaha orang dewasa, masyarakat dan negara untuk memberikan apa yang terbaik dalam kebudayaan demi perkembangan anak.

3. Kaitan Filsafat Dengan Kurikulum

Masyarakat manapun mempunyai suatu keyakinan umum yang disebut filosofi. Filosofi ini menjadi pedoman bagi tiap anggota masyarakat untuk melayani dan menuju kepada kehidupan yang baik. Dalam masyarakat primitif, pengetahuan yang benar atau pengetahuan kehidupan yang baik biasanya diturunkan secara informal, langsung dari orang tua kepada anak cucunya baik di rumah maupun ditempat ia bekerja. Tetapi dalam masyarakat yang lebih berkembang tidak dapat lagi dilakukan langsung oleh orang tua. Hal-hal yang dianggap baik, cara-cara hidup yang baik pada masyarakat yang lebih maju akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah amat banyak dan kompleks yang berasal dari berbagai sumber yang tersedia, sehingga sekolah dirasa sangat perlu didirikan dengan tugas-tugas penurunan pengetahuan, cara-cara hidup yang dianggap orang dewasa baik kepada anak cucu dengan jalan menyusun kurikulum, mengembangkan kurikulum serta mengimplementasikannya guna keberhasilan usaha penurunan tersebut. Dengan demikian kurikulum sekolah terutama sekali didesain untuk menyenangkan hati nurani dan pikiran anak sesuai dengan prinsip-prinsip dan cita-cita yang akan mengarahkannya atau menuntunnya dalam pengambilan keputusan-keputusan.

Pada dasarnya kurikulum itu diserap sedemikian rupa dengan filosofi kebudayaan dalam kehidupan sehingga seorang filusuf pendidikan menulis :
Apa yang sesungguhnya diyakini seseorang atau manusia. Sering dinyatakan dengan lebih tepat dalam apa yang ia ajarkan kepada anak-anaknya dari pada apa yang ia nyatakan atau akui dalam pernyataan-pernyataan yang umum.

Filsafat dan kurikulum dalam suatu pandangan yang sangat riil (real sense) merupakan dua pendekatan yang berbeda pada masalah yang sama, artinya keduanya sama-sama ingin menjawab "what man can become ?" atau untuk menjadi apa anak-anak kelak ?

Dalam perspektif ini Zais malahan menganggap bahwa pekerjaan kurikulum merupakan suatu aspek khusus yang sederhana dari filsafat yang sangat berkaitan erat dengan keputusan-keputusan yang diambil dalam bidang kurikulum, sedangkan filsafat menurut Dewey sebenarnya adalah teori umum dari pendidikan.

Sebelum mengambil keputusan lebih lanjut terhadap aspek pekerjaan kurikulum, pertama ahli kurikulum harus mencoba menentukan dan memahami asumsi-asumsi dan komitmen-komitmen filsafatnya sendiri dengan melakukan inspeksi pada pikiran-pikirannya dan menguji tulisan-tulisan tentang keyakinan atau kebenaran yang didukung oleh kebudayaannya.

4. Macam Kurikulum Dari Segi Tujuan

Macam kurikulum ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai dalam program pendidikan yang menggunakan kurikulum yang dimaksud ; antara lain, humanistic curriculum, sosial reconstructionist curriculum, academic curriculum. (Hass, 1987). Berikut ini akan penulis kemukakan gambaran dari masing-masing kurikulum tersebut.

a. Humanistic Curriculum.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan humanistic curriculum ialah pengembangan potensi dari masing-masing peserta didik (self actualization) yang meliputi pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan (self regard and good relations), pengembangan kreativitas, pengembangan kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan berinovasi. Pengalaman belajar dengan humanistic curriculum diberi dengan memancing minat anak dan kesenangan para peserta didik sesuai dengan bakat dan perkembangan anak. Ini tidak berarti semua pelajaran dipilih yang mudah, tetapi semua materi pelajaran disajikan sesuai dengan minat dan perkembangan yang bersangkutan.

Orang yang menggunakan humanistic curriculum percaya bahwa kesadaran masing-masing anak/siswa dengan senang hati mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal itu merupakan modal dasar keberhasilan sebuah program pendidikan. Yang lebih penting lagi menurut tujuan

kurikulum ini ialah bahwa para siswa akhirnya mandiri meneruskan kegiatan belajar setelah selesai mengikuti program pendidikan.

Dalam kurikulum ini, banyak informasi yang telah diserap oleh siswa pada akhirnya program pendidikan bukanlah menjadi tolok ukur keberhasilan adalah apabila siswa itu telah menyadari sepenuhnya bahwa dia memiliki potensi yang bisa mereka kembangkan dan menguasai bagaimana caranya mengembangkan potensi yang mereka memiliki (learning how to actualize one's self).

Jadi kurikulum ini mencoba mengintegrasikan unsur afektif (emosi, sikap, nilai) dan unsur kognitif (pengetahuan dan keterampilan), lebih mementingkan berlangsungnya perkembangan pada anak. Dengan demikian kurikulum ini lebih mementingkan penguasaan proses dari pada hasil (McNeil, 1985).

b. Social reconstructionist Curriculum.

Program pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan tokoh masyarakat yang mampu melestarikan nilai-nilai yang telah berkembang pada masyarakat (social adaptation) atau mengembangkan nilai-nilai yang sudah ada (social reconstructionist). Program pendidikan dengan kurikulum ini berfungsi sebagai laboratorium dari masyarakat tersebut. Dalam laboratorium inilah nilai-nilai kemasyarakatan dibahas, dipelajari, dan dikembangkan. Dalam sekolah ini tidak ada bidang bahasan yang tidak berkaitan dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Harapan masyarakat penyelenggara program pendidikan dengan kurikulum ini adalah bahwa nilai-nilai kemasyarakatan yang sudah berkembang akan lestari dan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Jadi sekolah ini merupakan alat pelestari dan pengembang masyarakat yang bersangkutan.

c. Academic Curriculum.

Program pendidikan ini lebih mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan. Penekanan kegiatan dalam program pendidikan dengan academic curriculum ini, bukan pada penerapan sebanyak-banyaknya ilmu pengetahuan yang sudah ada, tetapi lebih pada pengembangan intelektual (minds) yang meliputi kemampuan berpikir rasional, kemampuan mencari kebenaran ilmiah dan penguasaan kerangka rasional pengetahuan. Kegiatan belajar pada setiap bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari lebih ditetapkan pada penelitian yang meliputi teknik pengamatan ilmiah, teknik spekulasi, pengambilan hipotesis, dan pengujian hipotesis.

Bidang ilmu yang dipelajari disajikan dengan pendekatan integratif, penjurusan (perbidang studi), program pendidikan memberikan sejumlah besar mata pelajaran yang disajikan secara terpisah. Dalam pendekatan integratif, dua atau lebih mata pelajaran digabung secara komprehensif. Mata pelajaran biologi, kimia, dan fisika, misalnya digabung secara integratif dalam "Sciences", sedangkan mata pelajaran sejarah geografi, dan ekonomi digabung secara integratif dalam "Social Sciences".

Materi pengajaran program pendidikan dengan academic curriculum ini dipersiapkan oleh para ahli/ilmuwan dalam bidang masing-masing dan disajikan oleh guru yang telah dilatih oleh para ilmuwan untuk menyajikan materi dengan teknik ilmuwan seperti yang telah digunakan oleh para ilmuwan dalam mencari dan menemukan ilmuwan pengetahuan. (McNeil, 1985).

d. Vocational Curriculum.

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kerja produktif sehingga mampu membiayai kebutuhan ekonomi sendiri.

Untuk menjamin ketersediaan lapangan kerja bagi para lulusan program pendidikan ini, para pengelola program harus meramalkan pekerjaan yang akan tersedia pada saat (tahun) para peserta didik yang bersangkutan lulus. Hal ini memang tidak mudah karena perubahan era dunia ini begitu cepat dan tidak selalu bisa diramalkan. Alternatif yang sering untuk mengatasi tidak menentunya lapangan kerja adalah keterampilan yang bisa ditransfer dari satu pekerjaan kepekerjaan lain yang akan muncul dalam dunia kerja.

e. Religious Curriculum.

Kurikulum ini menekankan penguasaan ilmu agama dan nilai keagamaan serta pelaksanaan nilai dan aturan keagamaan dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam hal ini sekolah berfungsi sebagai laboratorium keagamaan dalam masyarakat penyelenggaraan pendidikan tersebut di atas.

Dari macam-macam kurikulum di atas, tidak ada satupun yang terbaik untuk menjadikan siswa dapat berkembang secara optimal, karena masing-masing kurikulum itu mempunyai tujuan dan penekanan yang berbeda-beda. Misalnya, *humanistic curriculum*, tujuannya lebih mengutamakan pengembangan potensi dari masing-masing peserta didik (*selfactualization*), *social reconstructionist curriculum*, bertujuan untuk menjadikan warga masyarakat yang mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan, *academic curriculum* bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan *vocational curriculum* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kerja produktif, serta *religious curriculum* menekankan penguasaan ilmu agama dan nilai-nilai keagamaan.

Oleh sebab itu, dalam penyusunan kurikulum supaya siswa berkembang secara optimal, maka macam kurikulum di atas digabungkan sehingga menjadi kurikulum campuran, sebab harapan orang tua menginginkan anaknya masuk pada suatu program pendidikan bisanya tidak terbatas pada suatu aspek saja, melainkan banyak aspek. Melalui sekolah orang tua mengharapkan anaknya mengembangkan kemandiriannya (*self actualization*), mengembangkan intelektualnya (*academic skill*), mengembangkan kemampuan bermasyarakat (*socialization*), mengembangkan keterampilan kerja (*vocational*), dan mengembangkan pengetahuan nilai keagamaan. Dari berbagai macam tujuan/harapan inilah

suatu program pendidikan diminati banyak orang dan akibatnya bercorak campuran. Program pendidikan dengan kurikulum campuran ini bertujuan mencapai sejumlah tujuan secara serentak.

5. Kurikulum di Indonesia.

Pendidikan dasar di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (Sistem Pendidikan Nasional, UU RI. No.2 th.1989 ps.13 ayat 1). Pendidikan menengah dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Sistem Pendidikan Nasional UU RI.No.2 1989 ps.15 ayat 1). Sedangkan Pendidikan Tinggi dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.2 th.1989, ps.16 ayat 1).

Dari keterangan di atas, nampak bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk mencapai tujuan kemasyarakatan (social reconstruction/social adaption) dan akademik, pendidikan menengah bertujuan mencapai tujuan kemasyarakatan

375.0001
2011
6.0

dan akademik atau vocational, sedangkan pendidikan tinggi bertujuan mencapai tujuan kemasyarakatan dan akademik.

Pada tingkat pendidikan dasar semua siswa diberi pengalaman belajar yang mengarah kepada pembentukan anggota masyarakat/ warga negara yang baik dan kepada pengembangan intelektual. Pada tingkat pendidikan menengah kemampuan lain dipisah. Yaitu mereka yang memiliki kemampuan intelektual tetap mengambil jalur pengembangan akademik, sedangkan mereka yang tidak memiliki kemampuan intelektual atau alasan lain mengambil jalur pengembangan keterampilan kerja (vocational). Secara konsisten hanya mereka yang mengambil jalur pengembangan akademiklah yang meneruskan ke perguruan tinggi, sementara yang mengambil jalur keterampilan kerja langsung bekerja. Di Perguruan Tinggi juga hanya kemampuan bermasyarakat dan kemampuan akademiklah yang dikembangkan.

Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi di Indonesia mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dari awal pendidikan diarahkan kepada pengembangan akademis. Tujuan kemasyarakatan merupakan muatan pesan yang ditambahkan pada tujuan utama yaitu tujuan akademik, sedangkan tujuan vocational merupakan penyalur bagi mereka yang tidak berminat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pertanyaan yang timbul ialah apakah program pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi memberikan pengalaman belajar yang mendukung untuk mencapainya tujuan akademik tersebut?.

711 / K1 / 199 - b, (2)

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa academic curriculum bisa memilih pendekatan "Core Curriculum", yang memberikan beberapa mata pelajaran yang paling penting sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, atau pendekatan bidang studi yang mengajarkan sejumlah besar mata pelajaran secara terpisah (departementalized), atau pendekatan integratif yang mengajarkan beberapa mata pelajaran secara terintegrasi dalam satu kelompok bidang studi. Ketiga pendekatan ini memberikan penekanan yang sama dalam strategi belajar mengajar yaitu dalam mencari atau menentukan ilmu pengetahuan lebih dari sekedar menyerap informasi yang sudah dihasilkan orang lain.

6. Kurikulum Untuk Masa Depan.

Pada bagian ini akan dikemukakan kualifikasi kemampuan yang akan dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum di masa depan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam zaman era globalisasi. Kualifikasi kemampuan itu akan dikemukakan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Memiliki ilmu pengetahuan dasar dan teknologi untuk penerapan dan pengembangan yang menunjang profesi atau segi pendidikan lanjut dan mampu :
 - (1). menganalisa masalah yang ada/terjadi berdasarkan bidang studi/keahlian utama.

- (2) merencana dan merancang gagasan-gagasan dengan menerapkan bidang keahlian utama.
- (3) mendalami dan meluaskan wawasan IPTEK melalui peninjauan literatur.
- (4) menalar dengan cepat bidang studi lain atau diluar bidang keahlian.
- (5) menulis makalah ilmiah yang mengacu pada bidang studi utama dan sub bidang studi lain.
- (6) menyelesaikan suatu masalah dengan seksama.
- (7) memberikan sumbangan dalam penemuan proses perbuatan yang baru untuk produk tertentu.
- (8) mengelola suatu pelaksanaan produksi.
- (9) menerapkan prosedur pengendalian mutu.
- (10) bertindak sebagai pimpinan suatu organisasi/industri.
- (11) melakukan inovasi untuk suatu proses yang dapat dipertanggung jawaban.

b. Memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, antara lain :

- (1) mampu menalar literatur internasional dalam bidang keahliannya.
- (2) memahami dan mampu menerapkan dan menganalisis metodologi penelitian.
- (3) melakukan penilaian hasil penelitian orang lain.
- (4) menggali ilmu pengetahuan baru sebagai hasil eksperimen dan penelitian.

- c. Memiliki tanggung jawab dalam bertindak di masyarakat, dengan memahami pengaruh proses/prosedur terhadap lingkungan dan terhadap perkembangan ekonomi, meliputi :
- (1) mengetahui dasar-dasar ilmu ekonomi dan manajemen sosial budaya.
 - (2) mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmu lingkungan/ekologi.
 - (3) mampu bersikap dan berpikir kritis. Sehubungan dengan berpikir kritis itu Ennis mengemukakan 12 aspek berpikir kritis analisis, yaitu:
 - a) mampu menangkap arti suatu pertanyaan.
 - b) mampu menilai kerancuan (ambiguity) dalam jalur penalaran.
 - c) mampu menilai apakah pernyataan-pernyataan yang terungkap bertentangan satu sama lain.
 - d) mampu menilai apakah keputusan (kesimpulan) sudah waktunya untuk diambil.
 - e) mampu menilai apakah suatu pernyataan sudah cukup jelas dan spesifik untuk diungkapkan.
 - f) mampu menilai apakah ada aplikasi prinsip-prinsip tertentu dalam suatu pernyataan.
 - g) mampu menilai apakah suatu pernyataan dari suatu pengamatan dapat diandalkan.
 - h) mampu menilai apakah kesimpulan induktif dari suatu fenomena dapat diakui kebenarannya.
 - i) mampu menilai apakah suatu masalah sudah teridentifikasi.
 - j) mampu menilai apakah suatu pernyataan itu asumsi atau bukan.

k) mampu menilai apakah suatu perumusan suatu definisi sudah memadai

l) mampu menilai pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh para ahli, baik kesetujuan, tak kesetujuan maupun argumentasi memadai.

(4) memiliki kreativitas untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Ketiga kriteria di atas, berlaku bagi jenjang pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, hanya tingkat kesulitan ilmu pengetahuan dasar maupun terapan/teknologi yang berbeda. Bagi sekolah menengah, tingkat kesulitannya rendah sampai menengah dan tinggi, dan bagi sekolah tinggi tingkat kesulitannya menengah dan tinggi.

Dalam penyusunan kurikulum untuk masa depan tersebut di atas, maka ide dari aliran pragmatisme, menurut penulis sangat perlu dipertimbangkan, di samping itu macam kurikulum berdasarkan tujuan dan tiga kriteria kualifikasi kemampuan di atas, perlu diperhatikan oleh seorang perancang kurikulum.

Menurut aliran pragmatisme, pandangannya memperhatikan sains untuk mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sebagai individu dan berpegang pada asumsi bahwa suatu ide akan bermanfaat atau berguna apabila dapat dilihat keberhasilannya sewaktu aplikasi dalam prakteknya. Selanjutnya kurikulum menurut aliran ini diarahkan kepada perangkat-perangkat kegiatan belajar yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman. Dengan demikian pandangan pragmatisme dapat memberikan keputusan-

keputusan dalam merancang dan menyusun kurikulum untuk masa depan. Keputusan-keputusan yang dimaksud meliputi terutama yang berkenaan dengan konsepsi, arah dan konten dari kurikulum. Sehingga dengan demikian, materi kurikulum dapat merujuk kepada kualifikasi kemampuan yang dituntut oleh siswa/ peserta didik pada masa depan atau abad ke 21.

7. Implikasi Aliran-Aliran Filsafat dan Bagi Kurikulum.

Aliran-aliran filsafat yang mempengaruhi keputusan-keputusan penting dalam penyusunan kurikulum dan aplikasinya pada pengajaran ialah sebagai berikut :

a. Idealisme.

Idealisme mengatakan bahwa realitas atas ide-ide, pikiran, akal (jiwa) dan bukan benda material, mind sebagai hal yang lebih diutamakan dari pada materi, atau mengabaikan aspek fisik. Oleh karena itu aliran ini mengharapkan pendidikan yang dilaksanakan diarahkan pada usaha pewarisan kebudayaan yang banyak mengandung kebenaran-kebenaran sepanjang abad dalam masyarakat. Aliran ini sebenarnya merupakan salah satu aliran filsafat yang tertua karena pada awalnya bermula dari tulisan-tulisan plato dan kemudian dikembangkan oleh penyokong-penyokongnya.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, maka kurikulum yang berdasarkan atau yang dipengaruhi oleh aliran ini akan mengarah kepada hal-hal yang ideal. Sebagaimana diketahui sesuatu yang ideal itu akan diperoleh dari masa-masa

lalu yang dapat ditemui dalam buku-buku dan kesusasteraan sebagai sumber-sumber ide, gagasan. Para penganut teori ini menganggap bahwa kurikulum merupakan jalan baik yang dapat menunjang tinggi kehidupan yang baik.

b. Rialisme.

Aliran ini adalah aliran filsafat yang bertentangan dengan aliran yang diuraikan pertama, atau dengan kata lain menolak apa yang dikatakan oleh idealisme. Aliran ini adalah yang melihat atau memandang keberadaan dunia nyata. Titus (1959 : 257-58) mengatakan bahwa benda-benda yang kita rasakan dengan indera kita itu ada, tanpa bersandar kepada pikiran kita walaupun kita tidak mengetahuinya. Aliran ini memandang bahwa objek-objek indera kita adalah riil dan berada sendiri tanpa bersandar pada pengetahuan lain atau kesadaran orang lain.

Keterangan diatas memberikan kejelasan pada kita bahwa para penganut realis tidak memberikan penghargaan atau mengabaikan pikiran manusia seperti yang diagungkan oleh idealisme. Menurut paham ini pendidikan bertujuan untuk mengarahkan anak untuk dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan alam nyata. Anak belajar bagaimana cara hidup yang sesuai, serasi dengan alam sekitarnya yang memunculkan berbagai fenomena-fenomena yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Di sini para guru dituntut kemampuannya untuk dapat membimbing anak pada keadaan dunia nyata dan kepada segala hukum alam

yang berlaku. Suatu hal amat esensial dalam proses belajar kealaman ini adalah penggunaan indera dan objektivitas dalam bekerja.

Bertitik tolak dari keterangan sebelum ini dapat dikatakan bahwa kurikulum yang berdasarkan aliran ini atau kurikulum yang dipengaruhi oleh aliran ini terutama akan berdiri atas pengajaran fisika dan ilmu sosial yang menerangkan fenomena-fenomena alam Schuber (1986 : 28-29) menganjurkan bahwa tekanan lebih besar terhadap kurikulum sekolah diberikan kepada pengajaran sains dan matematika. Anjuran ini dimaksudkan untuk memperoleh validitas panca indera, sehingga dengan demikian siswa akan mampu menginterpretasikan fakta-fakta dan fenomena-fenomena alam nyata dan saling keterkaitan antara fakta fenomena-fenomena serta hukum alam itu.

c. Pragmatisme

Pragmatisme adalah aliran yang berusaha untuk menengahi antara tradisi dan tradisi idealisme dan menggabungkan hal yang sangat berarti dalam keduanya (Rasjidi : 340-341). Dari pengertian ini dapat ditangkap makna bahwa aliran ini menekankan pada pengalaman eksperimen serta kebenaran.

Pandangan ini memperhatikan sains untuk mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sebagai individu dan berpegang pada asumsi bahwa sesuatu ide akan bermanfaat atau berguna apabila dapat dilihat keberhasilannya sewaktu aplikasi dalam prakteknya.

Dalam aliran ini pendidikan dilihat sebagai alat untuk menciptakan kembali, mengontrol, mengarahkan pengalaman bagi pencapaian tujuan

pendidikan di sini yaitu membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Peranan utama dari guru-guru menurut kaum pragmatisme adalah menyiapkan suasana lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman dalam menidentifikasi masalah-masalah dan dapat mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi.

Kurikulum menurut aliran ini diarahkan kepada penguat-perangkat kegiatan belajar yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman. Sehingga menurut Zais (1976 : 150), siswa dapat merekonstruksi sendiri realitas yang ada.

Sehingga implikasi logis dari pokok pikiran di atas bahwa kurikulum yang berdasarkan pragmatis ini lebih mementingkan proses. Sehingga kurikulum yang sesuai menurut kaum pragmatisme adalah kurikulum yang berorientasi pada proses, berpusat pada siswa dan lebih mengutamakan pengalaman belajar yang bermanfaat baginya dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Menurut Zais (1976 : 151), mata pelajaran yang menganut aliran ini akan diseleksi berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- 1) apakah mata pelajaran itu dapat berguna dan memperkaya pengalaman anak?.
- 2) apakah mata pelajaran itu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bagi pemecahan masalah?.

- 3) apakah kontribusi mata pelajaran itu untuk menumbuhkan inteligensi, yaitu kemampuan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan bagi pengambilan keputusan yang bijaksana dalam kehidupan?

d. Eksistensialisme

Aliran ini menampilkan sikap atau pandangan yang menekankan kepada eksistensi manusia, dan menurut kaum eksistensialis setiap orang harus mampu mengarahkan individu menemukan dirinya, untuk itu sekolah didirikan agar dapat menciptakan suasana yang memberikan kesempatan yang luas bagi setiap individu agar ia mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan moral yang berarti.

Sehubungan dengan keterangan di atas, dapat kita pastikan bahwa kurikulum yang berdasarkan aliran ini akan lebih diarahkan kepada usaha pengembangan manusia sebagai individu, pengetahuannya tentang keberadaannya dan dapat menentukan pilihan dan keputusan tentang dirinya.

Untuk mencapai itu, ada beberapa mata pelajaran yang sesuai, menurut Zais (1976 : 154) yaitu : seni yang meliputi seni musik, lukis, memotong, kesusasteraan, menari, drama, dan lain-lain. Mata pelajaran tersebut dapat menimbulkan dan menumbuhkan pengetahuan atau pemahaman terhadap diri sendiri berdasarkan pemikiran tentang nilai dan arti.

e. Esensialisme

Aliran ini menekankan pentingnya proses pendidikan diarahkan secara eksklusif bagi pengembangan kemampuan intelektual, baik dalam proses maupun dalam konten. Oleh sebab itu, maka pendidikan harus "uniform" Johnson (dalam Ansyar : 1989 : 26-27).

Kaum esensialis menginginkan kemampuan intelektual diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan modren melalui disiplin akademik kebahasaan, matematika dan sains, sejarah, bahasa asing. Mereka yakin bahwa melalui disiplin yang ditawarkan tersebut akan berperan penting terhadap perkembangan mentalnya secara umum.

Dari pokok-pokok pikiran yang ditawarkan oleh kaum esensialis tersebut Tanner and Tanner (1975 : 11) memberikan pendapat bahwa : kaum esensialisme kelihatannya agak meremehkan pelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan (vocational), pendidikan jasmani, pertunjukan seni dan sebagainya.

Dari pokok pikiran esensialis dan dari Tannerand Tanner di atas makin jelas bagi kita bahwa kurikulum yang berdasarkan aliran esensialis ini memfokuskan diri kepada pengembangan kemampuan intelektual siswa yaitu kemampuan bernalar (aspek mental secara umum). Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan, kesehatan dan rekreasi seperti diabaikan.

f. Perennialisme

Pada hakikatnya aliran ini mengambil jalan regresi, dikatakan demikian karena ia berpendapat bahwa tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada

prinsip-prinsip umum yang telah menjadi dasar dari tingkah laku dan perbuatan dalam kebudayaan zaman kuno (masa lalu). Perennialisme memandang bahwa keadaan sekarang adalah sebagai zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan dan kesimpang siuran.

Berhubung dengan itu membutuhkan usaha untuk mengamankan lapangan moral, intelektual dan lingkungan sosial kultural yang lain (Bernadib: 1985 :28). Motif pereanilisme mengambil jalan regresif itu bukanlah sekedar untuk memuja atau menyanjung-menyanjung nilai-nilai lama saja, tetapi memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa inti dari kepercayaan dan kebudayaan kuno tersebut mempunyai andil yang amat berharga bagi pembangunan abad kedua puluh, dan sesudahnya.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, tekanan kurikulum lebih diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan pengembangan aspek intelektual dan penguasaan kebudayaan masa lampau yang amat berharga itu. Pelajaran-pelajaran yang merupakan kunci untuk mengembangkan penalaran ialah ilmu pasti, ilmu kealaman dan lainnya, sedangkan "buku-buku besar" sepanjang abad adalah untuk mengembangkan tingkah laku peradaban dunia.

Senada dengan itu, Tanner and Tanner (1975 : 10) mengatakan bahwa kemampuan membaca bahan-bahan bacaan klasik dan materi-materi yang "sukar" lainnya harus merupakan bagian yang penting dari kurikulum perennialisme.

D. Kesimpulan

Filsafat mempunyai posisi yang amat penting dalam konteks pendidikan. Dikatakan demikian karena filsafat merupakan sumber dari dan mempengaruhi dunia pendidikan dan pengembangan kurikulum yang kontribusinya dapat dilihat pada pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan umumnya dan bidang kurikulum pada khususnya.

Secara sadar atau tidak sebenarnya para perancang dan penyusun kurikulum telah bekerja menurut salah satu atau lebih dari aliran filsafat, baik aliran yang sudah dianggap tua maupun aliran yang moderen.

Aliran filsafat yang dimaksud meliputi : Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme, Esensialisme, dan Preanialisme.

Dari aliran yang disebutkan di atas, maka dalam makalah ini penulis mengambil salah satu aliran filsafat yaitu aliran "Pragmatisme". Menurut rasional penulis, aliran Pragmatisme ini memberikan pengaruh yang positif terhadap penyusunan kurikulum pada masa kini, sekarang, maupun untuk masa yang akan datang.

Menurut pandangan Pragmatisme, penekanan kurikulum lebih diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman. Sehingga dengan demikian siswa merekonstruksi sendiri realitas yang ada. Dalam hal ini bukan berarti siswa dibiarkan saja lepas tanpa kendali, tetapi guru dalam hal ini bersifat penganyom dan pemberi arah, atau dengan istilah "Ing ngarsosungtolodo, ingmadiyamangun karsa tutwuri handayani". Hal ini relevan sekali dengan sistem

pendidikan dewasa ini yaitu "learning by doing". Ide ini sudah mulai ditularkan dalam penyusunan kurikulum 1984, dan lebih ditekankan dalam kurikulum 1994 yang sedang berjalan.

Oleh sebab itu, disain kurikulum menurut aliran Pragmatisme adalah kurikulum yang berorientai pada proses, berpusat pada siswa, dan mengutamakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kehidupan siswa sehari-hari dan dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian, kurikulum merupakan suatu rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman belajar yang mendukung dicapainya suatu tujuan tertentu. Dari tujuan pendidikan, kurikulum sebuah pendidikan bisa dikelompokkan pada kurikulum humanistic, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum akademik, kurikulum vocational, kurikulum keagamaan, dan kurikulum campuran. Masing-masing kelompok kurikulum yang dikategorikan berdasarkan tujuan ini mempunyai isi dan proses belajar masing-masing yang berbeda penekanannya satu sama lain.

Dari segi tujuan yang ingin dicapai, pendidikan dasar menengah, dan pendidikan tinggi menggunakan kurikulum akademik dengan titipan muatan vaksional dan adaptasi sosial. Isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah hendaknya terkait dengan pendidikan tinggi yang mendukung pencapaian tujuan akademik yaitu menyajikan materi secara terpisah.

Apakah proses belajar mengajar pada pendidikan ini sesuai dengan tujuan akademik, berangkali masih perlu diadakan penelitian. Apabila ternyata tidak, maka yang harus dikerjakan ialah menyelaraskan kegiatan proses belajar mengajar dengan tujuan dan isi kurikulum akademik.

DAFTAR BACAAN

- Abidin Zainal (eds) (1990). Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an. Bandung : Mizan
- Ansyar Muhammad (1989) Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Jakarta : PSLPTK
- Ansyar Muhammad dkk. (1992/1993). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud Jakarta.
- Bakry Hasbullah (1961), Systematik Filsafat. Solo
- Bernadib Imam (1985). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta : FIP - IKIP Yogyakarta
- Doll Ronald C (1978). Curriculum Improvement: Decision Making And Process. 4 th Ed. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Drijarkara N (1964). Percikan Filsafat. Jakarta : PT. Pembangunan
- Gie The Liang (1978).Filsafat Ilmu, Yogyakarta : Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- Hass G (1978). Curriculum Planning : A New Aproach. Fith Edition Thir Edition, Allyn and bacon, Inc. Boston London Sydney.
- Mc.Neil J.D (1985). Curriculum A Comprehensive Introduction Thir Education, little, Brown and Commpany. Boston Tronto.
- Schubert William H (1986). Curriculum, Prefektive, Paradig and Possibility. New Yoark : Mc.Millan Publishing Company 1989
- Sukmadinata Nana S (1988). Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum. Jakarta : P2LPTK
- Sumantri Mulyani (1988). Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta P2LPTK
- Suriasumantri Yunus S (1990). Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer. Jakarta : Sinar Harapan.
- Taba Hilda (1962). Curriculum Depelopment : Theory and Practice New York : Harcourt Brace Javanoviech, Inc.
- Tanner and Tanner (1975). Curriculum Development : Theory Into Practice. New York: Mc.Millan Publishing Co.

Titus Harold H (1959). *Living Issues in Philosophy : An Introduction Textbook* (third ed).
New York : American Book Company.

Zais Robert S (1976). *Curriculum : Principles and Foundation* New York : Harper and
Publisher, Inc.